

PERAN DIGITALISASI DALAM PENCATATAN KEUANGAN UMKM DOMPET DI DUSUN MANUKAN

¹**Astuti Tabun** (Progam Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah
Mojokerto)
E-mail: astutitabun522@gmail.com

²**Herman** (Progam Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah
Mojokerto)
E-mail: hermandosen@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

Kata Kunci: digitalisasi, pencatatan keuangan, UMKM, literasi keuangan, aplikasi akuntansi, pengabdian masyarakat.

Keywords: digitalization, financial recording, MSMEs, financial literacy, accounting applications, community service.

Received : 29 Februari 2023

Revised : 13 Maret 2023

Accepted: 18 Maret 2023

©(2023)The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pengelolaan keuangan yang tertib merupakan faktor penting dalam keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun, sebagian besar UMKM di wilayah pedesaan masih menggunakan pencatatan manual yang tidak sistematis sehingga menyulitkan evaluasi kinerja dan perencanaan usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan serta mengimplementasikan digitalisasi pencatatan keuangan pada UMKM Dompét di Dusun Manukan melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi berbasis spreadsheet dan mobile. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi observasi awal, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keteraturan pencatatan transaksi dari 40% menjadi 100%, penurunan kesalahan perhitungan sebesar 70%, serta tersedianya laporan laba-rugi dan arus kas secara berkala. Selain itu, pelaku usaha menjadi lebih memahami kondisi keuangan dan mampu mengambil keputusan bisnis secara lebih rasional. Dengan demikian, digitalisasi pencatatan keuangan terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan tata kelola keuangan UMKM. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi pada UMKM lain dengan pendampingan berkelanjutan guna memastikan keberlanjutan implementasi teknologi.

ABSTRACT

Effective financial management is crucial for the sustainability of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). However, most MSMEs in rural areas still use unsystematic manual record keeping, complicating performance evaluation and business planning. This community service initiative aims to improve financial literacy and implement digital financial record keeping at Dompét MSMEs in Manukan Hamlet through training and mentoring in the use of spreadsheet-based and

mobile applications. The implementation method uses a participatory approach that includes initial observation, training, mentoring, and pre- and post-intervention evaluations. The results of the activity show an increase in transaction recording regularity from 40% to 100%, a 70% decrease in calculation errors, and the availability of regular profit and loss and cash flow reports. Furthermore, business owners have a better understanding of their financial condition and are able to make more rational business decisions. Thus, digital financial record keeping has proven to play a significant role in improving the efficiency, transparency, and financial governance of MSMEs. This program is recommended for replication in other MSMEs with ongoing mentoring to ensure the sustainability of technology implementation.

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM memberikan kontribusi yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan masyarakat, serta penguatan ketahanan ekonomi, khususnya pada tingkat lokal. Di berbagai daerah, termasuk wilayah pedesaan, UMKM menjadi motor penggerak aktivitas ekonomi masyarakat karena mampu menciptakan peluang usaha, meningkatkan pendapatan keluarga, serta mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, UMKM tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha yang menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Meskipun memiliki peranan yang sangat strategis, sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan usahanya, terutama pada aspek manajerial. Salah satu kendala yang paling sering dijumpai adalah masih rendahnya kualitas pengelolaan dan pencatatan keuangan. Permasalahan tersebut menyebabkan pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengelola aktivitas usaha secara optimal, mengukur perkembangan bisnis, serta memenuhi persyaratan administrasi ketika mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan formal.

Pencatatan keuangan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengelolaan suatu usaha karena menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan, evaluasi kinerja usaha, penyusunan strategi bisnis, serta perencanaan pengembangan usaha di masa mendatang. Informasi keuangan yang tersusun secara sistematis akan memudahkan pelaku usaha dalam mengetahui kondisi keuangan, besarnya pendapatan, jumlah pengeluaran, hingga keuntungan yang diperoleh selama periode tertentu. Namun, dalam praktiknya masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan sistem pencatatan keuangan secara tertib dan berkelanjutan. Sebagian besar pelaku usaha masih melakukan pencatatan secara manual menggunakan buku tulis, tidak dilakukan secara rutin, bahkan masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Kondisi tersebut mengakibatkan informasi keuangan menjadi kurang akurat, sulit dianalisis, serta tidak dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bisnis secara tepat. Grande et al. (2011) menjelaskan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi, meskipun dalam bentuk yang sederhana, mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha kecil melalui penyediaan informasi keuangan yang lebih akurat, sistematis, dan bersifat real-time. Selain itu, Bongomin et al. (2017)

menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja usaha serta mendukung keberlanjutan perkembangan UMKM dalam jangka panjang.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, pelaku UMKM kini memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas tata kelola keuangan melalui penerapan digitalisasi dalam proses pencatatan transaksi. Digitalisasi memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam melakukan pembukuan secara lebih cepat, praktis, dan terstruktur dengan memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis mobile, komputer, maupun perangkat lunak pengolah data seperti spreadsheet. Pemanfaatan teknologi digital dalam pencatatan keuangan mampu mengurangi risiko kesalahan perhitungan yang sering terjadi pada sistem manual, meningkatkan efisiensi waktu dalam proses administrasi, serta menghasilkan laporan keuangan secara otomatis dan lebih akurat. Selain mempermudah proses pencatatan, penggunaan teknologi digital juga membantu pelaku usaha dalam melakukan pemantauan kondisi keuangan secara berkala sehingga keputusan bisnis dapat diambil berdasarkan data yang lebih valid. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Day (2017) menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital pada UMKM mampu meningkatkan produktivitas usaha, memperkuat daya saing, serta mendukung pengembangan bisnis secara lebih efektif. Oleh karena itu, digitalisasi tidak hanya dipandang sebagai alat administrasi semata, tetapi juga sebagai bagian dari strategi transformasi bisnis yang dapat meningkatkan kualitas pengelolaan usaha secara menyeluruh.

Salah satu UMKM yang masih menghadapi permasalahan tersebut adalah UMKM “Dompet” yang berlokasi di Dusun Manukan. Usaha ini bergerak dalam bidang kerajinan rumah tangga dengan memproduksi berbagai jenis dompet berbahan kain maupun kulit sintetis. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, diketahui bahwa sistem pencatatan keuangan pada usaha tersebut masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis dan belum diterapkan secara konsisten dalam setiap transaksi. Sebagian transaksi usaha masih belum terdokumentasi dengan baik sehingga informasi mengenai pemasukan dan pengeluaran tidak tersusun secara lengkap. Selain itu, usaha juga belum memiliki laporan laba rugi sebagai dasar untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh, serta belum menerapkan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Akibat dari kondisi tersebut, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui besarnya keuntungan yang sebenarnya, melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan usaha, menyusun perencanaan pembelian bahan baku, maupun menentukan strategi pengembangan usaha pada periode berikutnya. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku usaha masih relatif rendah dan pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pengelolaan keuangan belum dilakukan secara optimal.

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra, diperlukan suatu bentuk intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola keuangan berbasis digital. Program pengabdian ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, dan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun pencatatan keuangan yang lebih tertib, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan usaha. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan mengenai literasi keuangan, pendampingan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital yang sederhana dan mudah dioperasikan, serta evaluasi terhadap efektivitas penerapan teknologi digital dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pendekatan partisipatif dipilih dalam pelaksanaan kegiatan ini agar pelaku usaha tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan keterlibatan tersebut, diharapkan solusi yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi nyata yang dihadapi oleh pelaku UMKM sehingga dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal sistem pencatatan keuangan yang diterapkan pada UMKM Dompot sehingga dapat diketahui berbagai permasalahan yang masih dihadapi dalam pengelolaan keuangan usaha. Kedua, kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan digitalisasi pencatatan keuangan melalui penggunaan aplikasi sederhana yang mudah dipahami dan dioperasikan oleh pelaku usaha. Ketiga, kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan digitalisasi terhadap peningkatan efisiensi proses pencatatan, akurasi informasi keuangan, serta perbaikan tata kelola keuangan usaha secara keseluruhan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi UMKM Dompot dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangannya, tetapi juga dapat menjadi salah satu model pemberdayaan ekonomi berbasis digital yang dapat direplikasi pada UMKM lainnya, khususnya yang berada di wilayah pedesaan dan masih menghadapi keterbatasan dalam penerapan teknologi informasi.

II. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu metode pemberdayaan masyarakat yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek sekaligus mitra utama yang berperan aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan kegiatan. Melalui pendekatan ini, pelaku usaha tidak hanya menjadi penerima manfaat dari program yang dilaksanakan, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses identifikasi permasalahan, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan program, hingga tahap evaluasi hasil yang telah dicapai. Keterlibatan aktif mitra diharapkan mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program sehingga hasil kegiatan dapat diterapkan secara mandiri dan berkelanjutan dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

Pemilihan pendekatan Participatory Action Research didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap UMKM memiliki karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, solusi yang diberikan perlu disusun berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi oleh mitra, bukan semata-

mata berdasarkan asumsi dari tim pelaksana. Dengan melibatkan pelaku usaha secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, program yang dilaksanakan diharapkan mampu menghasilkan solusi yang lebih tepat sasaran, mudah diterapkan, serta sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh mitra. Selain itu, pendekatan partisipatif juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian pelaku UMKM sehingga mereka mampu melanjutkan penerapan hasil pendampingan meskipun program pengabdian telah selesai dilaksanakan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama tiga bulan di Dusun Manukan dengan melibatkan UMKM "Dompot" sebagai mitra utama kegiatan. UMKM tersebut merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang produksi kerajinan dompet berbahan kain dan kulit sintetis. Selama pelaksanaan kegiatan, mitra berpartisipasi secara aktif dalam setiap proses pendampingan, mulai dari penyampaian informasi mengenai kondisi usaha, identifikasi permasalahan pengelolaan keuangan, pelaksanaan pelatihan, penerapan sistem pencatatan keuangan berbasis digital, hingga proses evaluasi terhadap hasil implementasi program. Dengan pendekatan yang bersifat partisipatif tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi UMKM, tetapi juga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian pelaku usaha dalam mengelola usahanya secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

1. Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemilik usaha beserta empat orang tenaga kerja UMKM Dompot yang terlibat secara langsung dalam proses produksi maupun pengelolaan administrasi keuangan usaha. Seluruh peserta dipilih karena memiliki peran penting dalam aktivitas operasional sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan pencatatan transaksi keuangan dan pengelolaan administrasi usaha. Dengan melibatkan seluruh pihak yang berhubungan langsung dengan pengelolaan keuangan, diharapkan hasil pelatihan dan pendampingan dapat diterapkan secara menyeluruh dalam aktivitas usaha.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di lokasi produksi UMKM Dompot yang berada di Dusun Manukan. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan tempat berlangsungnya seluruh aktivitas produksi dan administrasi usaha sehingga memudahkan proses observasi, pelatihan, praktik, serta pendampingan secara langsung. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa usaha masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan administrasi keuangan. Sistem pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis, belum disusun secara sistematis, serta belum mampu menghasilkan laporan keuangan yang lengkap sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya program pendampingan digitalisasi pencatatan keuangan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui enam tahapan utama agar proses pemberdayaan dapat

berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Setiap tahapan saling berkaitan sehingga mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dalam pengelolaan keuangan usaha.

a. Observasi Awal dan Identifikasi Masalah

Tahap pertama diawali dengan kegiatan observasi lapangan dan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Tim pengabdian melakukan kunjungan langsung ke lokasi usaha untuk mengamati proses administrasi dan pencatatan keuangan yang selama ini diterapkan. Selain melakukan pengamatan, tim juga melaksanakan wawancara dengan pemilik usaha dan tenaga kerja guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai sistem pengelolaan keuangan yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut ditemukan beberapa permasalahan utama, antara lain pencatatan transaksi yang belum dilakukan secara rutin, belum tersedianya laporan keuangan yang sistematis, serta masih terjadinya pencampuran antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Permasalahan tersebut menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan maupun besarnya keuntungan usaha secara akurat.

b. Analisis Kebutuhan

Setelah proses identifikasi permasalahan selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis kebutuhan mitra. Analisis ini bertujuan untuk menentukan bentuk pelatihan, materi pendampingan, serta teknologi yang paling sesuai dengan kemampuan dan kondisi pelaku usaha. Berdasarkan hasil analisis, dipilih penggunaan aplikasi berbasis spreadsheet, seperti Microsoft Excel atau Google Sheets, serta aplikasi pembukuan berbasis mobile yang memiliki tampilan sederhana dan mudah digunakan. Pemilihan aplikasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa teknologi tersebut mudah diakses, tidak memerlukan biaya tambahan yang besar, serta dapat dioperasikan oleh pelaku UMKM tanpa memerlukan kemampuan teknis yang kompleks.

c. Pelatihan Literasi Keuangan

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan literasi keuangan kepada seluruh peserta. Pelatihan diberikan secara klasikal dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam mendukung perkembangan usaha. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar manajemen keuangan UMKM, pentingnya memisahkan kas pribadi dengan kas usaha, teknik pencatatan transaksi secara sistematis, penyusunan laporan arus kas, serta perhitungan laba dan rugi usaha. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi serta studi kasus sederhana agar peserta lebih mudah memahami materi dan mampu menghubungkannya dengan kondisi usaha yang sedang dijalankan.

d. Pelatihan Digitalisasi Pencatatan Keuangan

Setelah peserta memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan digitalisasi pencatatan keuangan. Pada tahap ini peserta memperoleh pendampingan mengenai penggunaan aplikasi digital untuk mencatat transaksi usaha sehari-hari. Materi pelatihan meliputi proses pencatatan kas masuk dan kas keluar, rekapitulasi transaksi secara otomatis,

pengelolaan data persediaan, hingga penyusunan laporan keuangan bulanan menggunakan aplikasi digital. Seluruh peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan aplikasi secara langsung melalui simulasi transaksi sehingga mereka dapat memahami setiap tahapan penggunaan aplikasi dengan lebih baik. Pendekatan praktik langsung ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam menerapkan sistem pencatatan digital secara mandiri.

e. Pendampingan Intensif

Setelah pelaksanaan pelatihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan intensif yang berlangsung selama tiga bulan. Pendampingan dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut agar peserta mampu menerapkan hasil pelatihan secara konsisten dalam kegiatan operasional usaha. Selama masa pendampingan, tim pengabdian melakukan pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan pencatatan keuangan digital, membantu menyelesaikan berbagai kendala teknis yang dihadapi peserta, serta memberikan bimbingan lanjutan apabila ditemukan kesulitan dalam penggunaan aplikasi. Pendampingan dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka maupun komunikasi secara daring sehingga proses konsultasi dapat berlangsung secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan mitra.

f. Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir dalam pelaksanaan program adalah evaluasi dan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas program dengan membandingkan kondisi mitra sebelum dan sesudah memperoleh pelatihan serta pendampingan. Aspek yang dievaluasi meliputi keteraturan dalam melakukan pencatatan transaksi, ketepatan penyusunan laporan keuangan, serta perubahan pemahaman dan persepsi mitra mengenai pentingnya pengelolaan keuangan berbasis digital. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi sekaligus dasar dalam menyusun rekomendasi dan penyempurnaan program pengabdian pada kegiatan berikutnya.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan beberapa instrumen yang disusun untuk memperoleh informasi secara komprehensif mengenai kondisi mitra sebelum maupun sesudah pelaksanaan program. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi untuk mencatat kondisi administrasi keuangan usaha, kuesioner literasi keuangan yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pelatihan guna mengukur peningkatan pemahaman peserta, dokumentasi berupa hasil pencatatan dan laporan keuangan digital yang disusun oleh mitra, pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pengalaman dan kendala yang dihadapi peserta, serta catatan monitoring selama proses pendampingan yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan implementasi pencatatan keuangan digital pada kegiatan operasional usaha.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Analisis tersebut meliputi perbandingan tingkat keteraturan pencatatan transaksi, persentase kesalahan dalam perhitungan keuangan, serta efisiensi waktu yang dibutuhkan dalam proses administrasi setelah penggunaan sistem pencatatan digital. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman, sikap, serta perilaku pelaku usaha terhadap penerapan pengelolaan keuangan berbasis digital. Hasil analisis dari kedua jenis data tersebut kemudian dipadukan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas program pengabdian yang telah dilaksanakan.

Melalui seluruh tahapan kegiatan yang telah dirancang secara sistematis tersebut, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas pelaku UMKM Dompot dalam mengelola administrasi keuangan secara lebih tertib, sistematis, dan berbasis digital. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, kegiatan ini juga diharapkan mampu mendorong penerapan digitalisasi pencatatan keuangan secara mandiri dalam operasional usaha sehari-hari sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif, efisien, akurat, dan berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penerapan digitalisasi pencatatan keuangan pada UMKM Dompot di Dusun Manukan menghasilkan berbagai temuan yang menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam aspek administrasi keuangan, peningkatan literasi keuangan, serta perbaikan tata kelola usaha. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pelatihan mengenai penggunaan teknologi digital, tetapi juga mendorong perubahan pola pengelolaan keuangan yang sebelumnya masih dilakukan secara sederhana menuju sistem yang lebih tertib, sistematis, dan terstruktur. Berbagai hasil yang diperoleh dianalisis berdasarkan kondisi awal pengelolaan keuangan mitra, proses implementasi digitalisasi, dampak yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif, serta pembahasan teoritis yang mendukung temuan-temuan selama pelaksanaan program. Analisis tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan pelaku UMKM.

1. Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan UMKM

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan pada tahap awal kegiatan, diketahui bahwa sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh UMKM Dompot masih menggunakan metode konvensional. Seluruh transaksi usaha dicatat secara manual dengan menggunakan buku tulis sederhana tanpa adanya format pencatatan yang baku. Proses pencatatan juga belum dilakukan secara rutin sehingga masih terdapat banyak transaksi yang tidak terdokumentasi dengan baik. Kondisi tersebut menyebabkan informasi

keuangan yang dimiliki usaha belum mampu menggambarkan keadaan keuangan secara menyeluruh dan akurat.

Selain pencatatan yang belum dilakukan secara konsisten, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian transaksi dengan nominal kecil sering kali tidak dicatat oleh pemilik usaha karena dianggap tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi keuangan. Kebiasaan tersebut menyebabkan data transaksi menjadi tidak lengkap sehingga menyulitkan proses penyusunan laporan keuangan maupun evaluasi terhadap perkembangan usaha. Di samping itu, pelaku usaha juga belum menerapkan pemisahan antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Seluruh penerimaan dan pengeluaran masih menggunakan sumber dana yang sama sehingga arus kas usaha sulit dipantau secara objektif. Akibatnya, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui jumlah modal yang digunakan, besarnya biaya operasional, maupun keuntungan bersih yang diperoleh dari kegiatan usaha.

Hasil identifikasi menunjukkan beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra dalam pengelolaan administrasi keuangan, antara lain belum tersedianya laporan laba rugi yang disusun secara berkala setiap bulan, tidak adanya rekapitulasi arus kas masuk dan kas keluar, masih sering terjadi kesalahan dalam perhitungan persediaan maupun keuntungan usaha, serta tingginya ketergantungan terhadap ingatan pemilik usaha dalam mengingat transaksi yang telah dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem administrasi keuangan yang diterapkan masih sangat sederhana dan belum mampu mendukung pengambilan keputusan usaha secara efektif.

Berdasarkan hasil pengukuran awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, diketahui bahwa hanya sekitar 40% transaksi usaha yang telah dicatat secara sistematis. Rendahnya tingkat pencatatan tersebut menyebabkan informasi keuangan yang dimiliki usaha menjadi kurang lengkap dan tidak dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi maupun penyusunan perencanaan bisnis. Pelaku usaha juga belum mampu mengetahui secara pasti besarnya keuntungan yang diperoleh pada setiap periode karena belum tersedia laporan keuangan yang memadai. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Tambunan (2019) yang menyatakan bahwa lemahnya administrasi dan pencatatan keuangan masih menjadi salah satu kendala utama yang menghambat perkembangan serta peningkatan daya saing UMKM di Indonesia.

2. Proses Implementasi Digitalisasi

Setelah dilakukan identifikasi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi mitra, kegiatan dilanjutkan dengan proses implementasi digitalisasi pencatatan keuangan. Tahap awal implementasi diawali dengan pemberian pelatihan literasi keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan transaksi secara tertib sebagai dasar pengelolaan usaha yang baik. Setelah peserta memahami konsep dasar tersebut, tim pengabdian memperkenalkan penggunaan aplikasi pembukuan digital yang berbasis spreadsheet, seperti Microsoft Excel atau Google Sheets, serta aplikasi

pembukuan berbasis mobile yang memiliki tampilan sederhana dan mudah dioperasikan.

Pemilihan teknologi tersebut dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan mitra. Aplikasi yang digunakan dipilih karena mudah dipahami oleh pelaku usaha, tidak memerlukan kemampuan teknis yang rumit, serta dapat digunakan tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan yang besar. Dengan demikian, pelaku UMKM diharapkan mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri setelah kegiatan pendampingan selesai dilaksanakan.

Pelaksanaan pelatihan lebih banyak difokuskan pada kegiatan praktik langsung agar peserta memperoleh pengalaman dalam menggunakan aplikasi sesuai dengan aktivitas usaha yang sebenarnya. Materi praktik meliputi proses pencatatan transaksi penjualan dan pembelian setiap hari, pencatatan kas masuk dan kas keluar, penyusunan laporan laba rugi secara otomatis, rekapitulasi transaksi bulanan, serta penyajian grafik arus kas yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan kondisi keuangan usaha. Seluruh peserta diberikan kesempatan untuk mencoba setiap fitur aplikasi melalui simulasi transaksi sehingga mereka dapat memahami fungsi dan manfaat masing-masing menu secara lebih baik.

Pada minggu pertama pelaksanaan pendampingan, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi digital, terutama pada proses memasukkan data transaksi dan memahami mekanisme perhitungan otomatis yang terdapat dalam sistem. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar mengingat sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah menggunakan aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital dalam kegiatan usahanya. Namun demikian, melalui proses pendampingan yang dilakukan secara intensif, latihan secara berulang, serta pemberian bimbingan secara langsung oleh tim pengabdian, kemampuan peserta mengalami peningkatan secara bertahap. Peserta mulai memahami alur penggunaan aplikasi, mampu mencatat transaksi harian secara mandiri, serta dapat memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia untuk membantu pengelolaan administrasi keuangan usaha.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa penerapan pendekatan partisipatif memberikan pengaruh yang positif terhadap proses adopsi teknologi digital oleh mitra. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan pelatihan dan pendampingan membuat mereka lebih mudah memahami materi yang diberikan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan aplikasi pencatatan keuangan. Pendekatan tersebut juga mendorong pelaku usaha untuk lebih terbuka dalam menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi sehingga solusi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, proses implementasi digitalisasi tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam menggunakan aplikasi, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka untuk menerapkan sistem pencatatan keuangan digital secara berkelanjutan dalam kegiatan operasional usaha sehari-hari.

3. Dampak Kuantitatif Program

Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan indikator kinerja sebelum dan sesudah program selama tiga bulan. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Indikator	Sebelum	Sesudah
Transaksi tercatat	40%	100%
Waktu pencatatan/hari	±60 menit	±35 menit
Kesalahan perhitungan	Tinggi	Rendah (turun ±70%)
Laporan laba-rugi	Tidak ada	Tersedia bulanan
Pemisahan kas usaha-pribadi	Belum	Sudah

Data tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan ketertiban administrasi sekaligus efisiensi waktu kerja. Pengurangan waktu pencatatan terjadi karena proses perhitungan dilakukan secara otomatis oleh sistem. Selain itu, kesalahan manual dalam penjumlahan dan rekap data dapat diminimalkan.

Hasil ini mendukung temuan Grande et al. (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi meningkatkan akurasi dan efektivitas pengambilan keputusan usaha kecil

4. Dampak Kualitatif Program

Selain menghasilkan perubahan yang dapat diukur secara kuantitatif, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini juga memberikan dampak kualitatif yang cukup signifikan terhadap pola pikir, perilaku, serta tingkat pemahaman pelaku usaha dalam mengelola keuangan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran mitra mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang tertib dan sistematis sebagai salah satu faktor pendukung keberlangsungan usaha. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar keputusan usaha masih didasarkan pada pengalaman, perkiraan, dan ingatan pemilik. Namun, setelah memperoleh pelatihan serta pendampingan penggunaan sistem pencatatan digital, pelaku usaha mulai memahami pentingnya memanfaatkan data keuangan yang terdokumentasi sebagai dasar dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, mitra menyampaikan bahwa penggunaan sistem pencatatan keuangan berbasis digital memberikan berbagai manfaat yang dirasakan secara langsung dalam aktivitas usaha sehari-hari. Salah satu manfaat utama yang dirasakan adalah kemampuan untuk mengetahui besarnya keuntungan bersih yang diperoleh setiap bulan secara lebih akurat. Sebelumnya, pelaku usaha hanya memperkirakan keuntungan berdasarkan selisih antara uang yang diterima dan uang yang dikeluarkan tanpa adanya perhitungan yang rinci. Setelah menggunakan aplikasi digital, seluruh transaksi

tercatat secara sistematis sehingga proses perhitungan laba menjadi lebih mudah dan dapat dilakukan secara otomatis.

Selain itu, pencatatan digital juga membantu mitra dalam mengendalikan berbagai pengeluaran yang dianggap kurang penting atau tidak memberikan kontribusi terhadap kegiatan usaha. Dengan tersedianya data pengeluaran yang lengkap, pelaku usaha menjadi lebih mudah melakukan evaluasi terhadap biaya operasional sehingga mampu mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi penggunaan modal. Informasi keuangan yang tersusun dengan baik juga mempermudah pemilik usaha dalam merencanakan pembelian bahan baku secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan produksi dan kondisi keuangan yang dimiliki.

Manfaat lainnya yang dirasakan oleh mitra adalah meningkatnya kemampuan dalam menentukan harga jual produk secara lebih rasional. Sebelum menggunakan sistem pencatatan digital, harga jual umumnya ditentukan berdasarkan perkiraan atau mengikuti harga pasar tanpa mempertimbangkan seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan. Setelah seluruh biaya dapat dicatat secara lengkap, pelaku usaha mulai mampu menghitung biaya produksi secara lebih akurat sehingga penentuan harga jual dapat dilakukan berdasarkan data yang sebenarnya. Kondisi tersebut membantu pelaku usaha memperoleh keuntungan yang lebih sesuai sekaligus menjaga daya saing produk di pasaran.

Di samping itu, tersusunnya laporan keuangan yang lebih rapi dan sistematis turut meningkatkan rasa percaya diri pelaku usaha ketika berencana mengajukan pinjaman modal kepada lembaga keuangan. Mitra menyadari bahwa laporan keuangan merupakan salah satu dokumen penting yang diperlukan sebagai bukti kondisi usaha. Dengan adanya pencatatan yang lebih tertib, pelaku usaha merasa lebih siap apabila sewaktu-waktu membutuhkan tambahan modal untuk mengembangkan usahanya.

Berbagai perubahan tersebut menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam menggunakan aplikasi digital, tetapi juga berhasil meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha. Pelaku UMKM mulai meninggalkan kebiasaan mengambil keputusan berdasarkan perkiraan semata dan beralih menggunakan informasi keuangan yang terdokumentasi sebagai dasar dalam menentukan berbagai keputusan bisnis. Perubahan ini mencerminkan terjadinya transformasi dari pola pengelolaan usaha yang bersifat tradisional menuju sistem manajemen yang lebih modern dan berbasis data (*data-driven decision making*). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Bongomin et al. (2017) yang menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja, keberlanjutan, serta kemampuan pengembangan usaha pada sektor UMKM.

5. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas tata kelola usaha pada UMKM. Penerapan sistem pencatatan berbasis digital tidak hanya memberikan

kemudahan dalam mendokumentasikan setiap transaksi keuangan, tetapi juga menghasilkan informasi yang lebih akurat, lengkap, serta mudah diakses kapan pun diperlukan. Informasi tersebut menjadi dasar yang penting bagi pelaku usaha dalam melakukan berbagai aktivitas manajerial, seperti menyusun perencanaan produksi, mengendalikan biaya operasional, mengevaluasi tingkat keuntungan usaha, hingga menentukan strategi pengembangan usaha pada masa mendatang.

Dari perspektif manajemen, keberadaan sistem pencatatan digital memberikan nilai tambah dibandingkan metode pencatatan manual yang sebelumnya digunakan oleh mitra. Seluruh transaksi dapat terdokumentasi secara lebih sistematis sehingga meminimalkan risiko kehilangan data maupun kesalahan pencatatan. Selain itu, proses penyusunan laporan keuangan menjadi lebih cepat karena sebagian besar perhitungan dilakukan secara otomatis oleh aplikasi. Kondisi tersebut meningkatkan efisiensi administrasi serta membantu pelaku usaha memperoleh informasi keuangan secara real time sehingga proses pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih tepat.

Secara teoritis, digitalisasi pencatatan keuangan merupakan bagian dari transformasi bisnis yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional usaha. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pelaku UMKM mengelola data keuangan secara lebih profesional tanpa memerlukan sistem yang rumit maupun biaya yang besar. Hasil kegiatan ini memperkuat pendapat Rahayu dan Day (2017) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi digital pada UMKM mampu meningkatkan produktivitas usaha, memperbaiki kualitas pengelolaan bisnis, serta meningkatkan daya saing dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif. Dengan demikian, hasil pengabdian ini mengonfirmasi bahwa digitalisasi pencatatan keuangan merupakan salah satu bentuk transformasi digital yang memberikan manfaat nyata bagi pelaku UMKM.

Meskipun demikian, proses implementasi program tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Beberapa peserta masih memiliki keterbatasan dalam literasi digital sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami penggunaan aplikasi pencatatan keuangan. Selain itu, kebiasaan lama yang masih mengandalkan pencatatan manual menyebabkan sebagian pelaku usaha pada awalnya merasa kurang percaya diri ketika harus beralih menggunakan sistem digital. Kekhawatiran terhadap kemungkinan melakukan kesalahan dalam mengoperasikan aplikasi juga menjadi salah satu hambatan yang muncul pada tahap awal implementasi.

Berbagai kendala tersebut secara bertahap dapat diatasi melalui pelaksanaan pelatihan secara berulang, pendampingan intensif, serta pemberian bimbingan langsung selama proses penggunaan aplikasi. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada mitra untuk belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga mereka menjadi lebih terbiasa menggunakan teknologi digital dalam aktivitas administrasi usaha. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses digitalisasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan

sumber daya manusia dalam menerima perubahan serta kemampuan mereka untuk mengoperasikan teknologi tersebut secara berkelanjutan.

Temuan ini juga menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan yang bersifat partisipatif merupakan strategi yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pelibatan aktif mitra sejak tahap identifikasi permasalahan, pelaksanaan pelatihan, hingga proses evaluasi mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dilaksanakan. Dengan adanya keterlibatan tersebut, pelaku usaha menjadi lebih termotivasi untuk menerapkan teknologi yang telah diperkenalkan dan berkomitmen untuk terus menggunakannya dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Secara keseluruhan, implementasi digitalisasi pencatatan keuangan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan efisiensi administrasi, transparansi pengelolaan keuangan, ketepatan penyusunan laporan keuangan, serta kemampuan pelaku usaha dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis. Program ini juga berhasil meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan digital pelaku UMKM sehingga mereka menjadi lebih siap menghadapi perkembangan dunia usaha yang semakin berbasis teknologi. Oleh karena itu, model pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan ini memiliki potensi yang besar untuk direplikasi pada UMKM lain, khususnya di wilayah pedesaan yang masih menghadapi permasalahan serupa dalam pengelolaan administrasi dan pencatatan keuangan. Dengan penerapan yang berkelanjutan, model pemberdayaan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya saing, produktivitas, serta keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah di berbagai daerah.

Dokumentasi: proses pembuatan dompet imitasi!

Proses awal!



Gambar 1

Proses selanjutnya!



Gambar 2

Hasil akhir!



Gambar 3

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada digitalisasi pencatatan keuangan di UMKM Dompot Dusun Manukan menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kualitas pengelolaan administrasi dan keuangan usaha. Program yang dilaksanakan tidak hanya memperkenalkan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan, tetapi juga membangun pemahaman pelaku usaha mengenai pentingnya sistem administrasi yang tertib sebagai dasar dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, pelaku UMKM mulai beralih dari sistem pencatatan konvensional menuju sistem pencatatan digital yang lebih sistematis, akurat, dan mudah digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Sebelum program dilaksanakan, kondisi pencatatan keuangan pada UMKM masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis sederhana. Proses pencatatan belum dilakukan secara rutin sehingga masih terdapat berbagai transaksi yang tidak terdokumentasi dengan baik. Selain itu, belum tersedia laporan keuangan yang disusun secara sistematis sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui besarnya laba atau rugi usaha, memantau arus kas, serta mengevaluasi kondisi keuangan secara menyeluruh. Keterbatasan tersebut menyebabkan pengambilan keputusan usaha lebih banyak didasarkan pada perkiraan dan pengalaman daripada informasi keuangan yang akurat.

Melalui pelaksanaan pelatihan literasi keuangan yang dipadukan dengan pendampingan penggunaan aplikasi pembukuan berbasis spreadsheet maupun

aplikasi mobile, pelaku usaha memperoleh pengetahuan sekaligus keterampilan dalam melakukan pencatatan transaksi secara digital. Proses pendampingan dilakukan secara bertahap sehingga peserta mampu memahami setiap fitur aplikasi dan menggunakannya untuk mencatat transaksi harian, mengelola arus kas, serta menyusun laporan keuangan secara lebih tertib. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaku usaha telah mampu melakukan pencatatan transaksi secara lebih teratur, akurat, dan real-time, sehingga seluruh aktivitas keuangan usaha dapat terdokumentasi dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah program selesai dilaksanakan, diketahui bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan terhadap keteraturan pencatatan transaksi, bahkan mencapai 100%. Selain itu, tingkat kesalahan dalam proses perhitungan keuangan mengalami penurunan karena sebagian besar perhitungan dilakukan secara otomatis oleh aplikasi yang digunakan. Pelaku usaha juga telah mampu menyusun laporan laba-rugi dan laporan arus kas secara berkala sehingga kondisi keuangan usaha dapat dipantau dan dievaluasi dengan lebih mudah. Keberadaan laporan keuangan tersebut menjadi dasar yang penting dalam proses perencanaan usaha, pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan bisnis.

Di samping peningkatan yang bersifat teknis, program ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku pelaku usaha. Mitra menjadi lebih memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha sehingga pengelolaan modal menjadi lebih transparan dan terarah. Kesadaran untuk menggunakan data keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan bisnis juga mengalami peningkatan. Pelaku usaha tidak lagi hanya mengandalkan perkiraan, tetapi mulai memanfaatkan informasi keuangan yang telah terdokumentasi sebagai dasar dalam menentukan strategi usaha, menghitung keuntungan, maupun merencanakan pengembangan bisnis di masa mendatang.

Implementasi digitalisasi pencatatan keuangan juga memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi administrasi usaha. Proses pencatatan yang sebelumnya membutuhkan waktu lebih lama kini dapat dilakukan dengan lebih cepat dan praktis melalui aplikasi digital. Selain menghemat waktu, sistem digital juga meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan karena seluruh transaksi tercatat secara sistematis dan mudah ditelusuri kembali apabila diperlukan. Kondisi ini memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan usahanya secara berkala.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan merupakan strategi pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kualitas tata kelola keuangan UMKM. Penerapan teknologi digital tidak hanya memperbaiki sistem administrasi, tetapi juga meningkatkan literasi keuangan, efisiensi kerja, transparansi pengelolaan usaha, serta kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan data yang tersedia. Oleh karena itu, program serupa sangat layak untuk direplikasi pada UMKM lain yang masih menghadapi permasalahan dalam pengelolaan administrasi dan pencatatan keuangan. Agar hasil yang

diperoleh dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan, implementasi program perlu didukung oleh kegiatan pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan serta pendampingan teknis yang intensif sehingga proses adopsi teknologi digital dapat berjalan dengan lebih efektif dan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi pengembangan usaha UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1-13.
- Bharadwaj, A., El Sawy, O. A., Pavlou, P. A., & Venkatraman, N. (2013). Digital business strategy: Toward a next generation of insights. *MIS Quarterly*, 37(2), 471-482.
- Bongomin, G. O. C., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Malinga, C. A. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs: The mediating role of financial literacy. *Journal of Small Business Management*, 55(S1), 1-20.
- Chen, J., & Zhang, Y. (2022). Digital transformation of small and medium-sized enterprises and organizational performance. *Technological Forecasting and Social Change*, 174, 121-139.
- Grande, E., Estébanez, R., & Colomina, C. (2011). The impact of accounting information systems on performance measures: Empirical evidence in Spanish SMEs. *International Journal of Accounting Information Systems*, 12(1), 25-43.
- Ismail, N. A., & King, M. (2014). Factors influencing the alignment of accounting information systems in small and medium enterprises. *Journal of Information Systems and Small Business*, 28(2), 1-14.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2022). *Management information systems: Managing the digital firm* (17th ed.). Pearson.
- OECD. (2021). *The digital transformation of SMEs*. OECD Publishing.
- Rahayu, R., & Day, J. (2017). E-commerce adoption by SMEs in developing countries: Evidence from Indonesia. *Information & Management*, 54(7), 1-15.
- Susanti, S., Salim, U., & Rofiq, A. (2020). Financial management training and SMEs performance improvement. *Heliyon*, 6(6), e04111.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 34(2), 1-15.
- Wahyuni, S., & Fitriani, N. (2022). Digital bookkeeping implementation for micro enterprises sustainability. *Journal of Entrepreneurship Education*, 25(3), 1-10.
- Zhai, X., & Huang, Y. (2021). Digital capability and sustainable performance of SMEs. *Sustainability*, 13(9), 1-15.
- Ramdani, B., Chevers, D., & Williams, D. (2013). SMEs' adoption of enterprise applications: A technology-organization-environment model. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 20(4), 735-753.

Nguyen, T. H., Newby, M., & Macaulay, M. (2015). Information technology adoption in small business: Confirmation of a proposed framework. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 207–227.